Tuturan yang Berdampak Hukum Ditinjau dari Elemen dan Fungsi Konteks Sosial-Sosietal di Media Sosial *Tik-Tok* Indonesia

Ardhianti[1], Indayani[2]
[12]Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya

e-mail: [1]mimasardhianti@unipasby.ac.id, [2]indayani@unipasby.ac.id

Abstract: This study aims to reveal speeches that are suspected of having legal implications as criminal acts of humiliation, defamation, SARA by using cyber pragmatics analysis. The cyber pragmatics analysis framework includes elements and functions of socio-social, cultural, and situational contexts and is used to examine 7 utterances originating from Tik-Tok in 2021. The research data are in the form of words, phrases, sentences, and paragraphs contained in speech in the TikTok application. . This study uses data collection procedures carried out to obtain the right data, which is able to provide answers to the problems contained in this study. To collect data, steps or steps are used, namely (1) collecting data in the form of content on the TikTok application; (2) sorting out speech that contains language that has legal implications according to the required data such as defamation, insult, and racial intolerance; (3) selecting data based on the focus of the problem that has been determined; (4) encode the content in the TikTok application, (5) describe the socio-social context of the language that has legal implications on TikTok; and (6) inferring the socio-social context of legal impacting language on TikTok. The data analysis in this study is content analysis, by analyzing the socio-social context of speech in the TikTok application that has an impact on the law. The findings of this study are the elements and functions of the socio-social context in language that have legal implications on social media related to elements of criminal acts.

Keywords: speech, elements, functions of socio-social context

PENDAHULUAN

Data Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebutkan sebanyak delapan ratus ribu yang terindikasi sebagai penyebar berita bohong dan ujaran kebencian pada perkembangan penyebaran berita palsu dan ujaran kebencian yang terdapat di media sosial. Kejahatan secara verbal baik tulis maupun lisan, seperti ujaran kebencian, berita bohong, ajakan atau hasutan, konspirasi, sumpah palsu, ancaman, dan penyuapan menyerang dan menyakiti jiwa seseorang tidak seperti kejahatan lainnya yang menyerang dan menyakiti fisik (Sholihatin, 2019). Pemberitaan di media *Tik-Tok* terkait kejahatan berbahasa cukup masif adalah isu berita bohong, ujaran kebencian, fitnah, dan pencemaran nama baik.

Terdapat suatu fenomena internet ketika masyarakat mengetik 'aplikasi bodoh' pada kolom alamat yang kosong maka akan muncul salah satunya adalah *Tik-Tok* sehingga *Tik-Tok* diblokir oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika, dengan alasan *Tik-Tok* memproduksi konten negatif, terutama bagi kalangan anak-anak. Kementerian Komunikasi dan Informatika melakukan pemblokiran ke aplikasi *Tik-Tok* selama dua tahun. Kini *Tik-Tok* menjadi tren baru dan budaya populer di Indonesia. Budaya Populer merupakan budaya yang disukai oleh banyak orang dan tidak terikat dengan kelas sosial tertentu. Kemudahan akses ke informasi memiliki dampak signifikan pada budaya populer yang ada di suatu negara di era digital saat ini (Sorrels, 2015). Saat ini, perkembangan budaya populer memiliki peran yang sangat besar bagi generasi milenial di Indonesia karena para milenial sangat aktif dan intens dengan teknologi baru, salah satunya adalah aplikasi *Tik-Tok*. Aplikasi tersebut banyak digunakan generasi milenial dan menjadikannya budaya populer di Indonesia. Aplikasi *Tik-Tok* juga dipakai sebagai tempat yang bertujuan menghujat, mencemarkan nama baik orang, dan menghina SARA. Dengan demikian, kejahatan berbahasa yang berdampak pada hukum seperti ilustrasi di atas dapat dianalisis menggunakan pendekatan *cyberpragmatics*.

Locher (2013) menyatakan bahwa *cyberpragmatics* disebut sebagai internet pragmatik atau *internet-mediated pragmatics*. Dunia digital atau yang lazim disebut dunia internet telah mengubah komunitas tutur yang lazim digunakan dalam disiplin sosiolinguistik, menjadi komunitas virtual. Dalam komunitas virtual, pengertian kesamaan verbal *repertoire* seolah-olah tidak berlaku lagi (Locher, 2013). Siapa pun yang bergabung dalam

komunitas virtual itu tidak memiliki batas-batas identitas yang pasti. Jadi, sangat berbeda dengan komunitas tutur atau komunitas sosial. Konteks yang berlaku dalam komunitas virtual juga berubah dramatis sehingga pragmatik siber mensyaratkan seseorang memahami konteks tidak lagi secara konvensional, tetapi secara virtual (Rahardi, 2018).

Rahardi (2020) menyatakan bahwa terjadi pergeseran elemen konteks konvensional (pragmatik) dengan konteks eksternal virtual *(cyberpragmatics).* Pergeseran elemen konteks tersebut dipaparkan sebagai berikut. Pertama, elemen partisipan tidak dapat diketahui jenis kelamin, umur, status sosial, jarak sosial, dan individu atau komunitas sosial. Kedua, elemen *setting*, tempat dan waktu tidak lagi menjadi aspek penentu konteks untuk menentukan kode bahasa. Ada beberapa fungsi konteks eksternal virtual dalam tuturan. Fungsi konteks eksternal dipaparkan sebagai berikut. Fungsi mengklarifikasi substansi maksud tuturan adalah konteks yang mampu menjelaskan keambiguan tuturan (Rahardi, 2020:113). Fungsi mempertegas maksud tuturan adalah konteks memberi penjelasan terkait adanya ketidaktegasan karena ketidakjelasan maksud tuturan. Fungsi meluruskan persepsi substansi maksud tuturan konteks yang menjelaskan kebenaran dari tuturan.

Penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama. Pertama, Rahardi (2020) berjudul Konteks Eksternal Virtual dalam Pragmatik Siber. Tujuan penelitian tersebut mendeskripsikan satu aspek dalam pragmatik siber, yakni konteks eksternal virtual. Rumusan masalah pada penelitian tersebut tentang wujud pergeseran konteks menuju konteks eksternal virtual dalam pragmatik siber. Kemudian, hasil temuan pada penelitian tersebut terdapat manifestasi pergeseran pada lima elemen konteks meliputi elemen penutur, mitra tutur, dan pelibat tutur, elemen setting suasana, waktu, dan tempat, elemen maksud dan tujuan, elemen saluran dan peranti tuturan, dan elemen genre dan laras tuturan.

Kedua, Penelitian Hasiholan (2020) mengaji pemanfaatan media sosial *Tik-Tok* sebagai media kampanye gerakan cuci tangan di indonesia untuk pencegahan covid-19. Hasil penelitian tersebut sebanyak 64,8% penduduk Indonesia telah menggunakan internet dan 160 juta jiwa pengguna sosial media. Pada tahun 2020 aplikasi *Tik-Tok* menjadi budaya yang terkenal di Indonesia karena masyarakat Indonesia menjadi penggunanya. Media sosial *Tik-Tok* di Indonesia dikenal menjadi media yang ideal oleh WHO yang bermaksud untuk mengkampanyekan gerakan mencuci tangan yang benar untuk memutus penularan Virus COVID-19 dengan memproduksi video serta hastag #safehands challenge di aplikasi TikTok.

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan pada sumber data. dalam penelitian ini digunakan sumber data berupa tuturan tulis oleh pengguna aplikasi TikTok. Data yang digunakan yaitu terkait kata, frasa, dan kalimat yang terdapat bahasa-bahasa yang berdampak pada hukum. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) elemen konteks sosial-sosietal dan (2) fungsi konteks sosial-sosietal. Dengan demikian, penelitian ini berjudul 'Tuturan yang Berdampak Hukum Ditinjau dari Elemen dan Fungsi Konteks Sosial-Sosietal di Media Sosial *Tik-Tok* Indonesia'.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data yang muncul berupa kata-kata pada teks di aplikasi TikTok yang berdampak pada hukum. Creswell (2010:15) menyatakan bahwa penelitian berjenis kualitatif sebagai proses penelisikan dan eksplorasi permasalahan sosial. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menganalisis analisis konteks sosial-sosietal, budaya, dan situsional. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi suatu objek kajian secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data sehingga didapatkan pembahasan data secara alamiah. Sumber data pada penelitian ini berupa teks-teks di aplikasi *Tik-Tok* yang berdampak melanggar hukum mulai tahun awal 2021. Data penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang terdapat pada teks-teks di aplikasi *Tik-Tok*.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah, yakni (1) mengumpulkan data berupa konten-konten di aplikasi *Tik-Tok*; (2) memilah teks yang terdapat bahasa yang berdampak hukum sesuai dengan data yang dibutuhkan seperti pencemaran nama baik, penghinaan, dan SARA; (3) menyeleksi data dengan berdasar pada fokus permasalahan yang sudah ditentukan; (4) melakukan penyandian terhadap konten-konten yang ada di aplikasi *Tik-Tok*; (5) mendeskripsikan konteks sosial-sosietal, konteks budaya, dan konteks situsional pada bahasa yang berdampak hukum di *Tik-Tok*; dan (6) menyimpulkan konteks sosial-sosietal, konteks budaya, dan konteks situsional pada bahasa yang berdampak hukum di *Tik-Tok*. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi, dengan cara melakukan analisis konteks sosial-sosietal pada tuturan di aplikasi *Tik-Tok.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Akman (2000) bahwa pada studi pragmatis konteks sosial sangat penting dalam komunikasi pada manusia yang bermasyarakat. Hasil penelitian terhadap tuturan yang berdampak hukum ditinjau dari media sosial *Tik-Tok* Indonesia terdapat konteks sosial-sosietal yang dipaparkan sebagai berikut.

No. Data	Data	Elemen Konteks Tuturan
1	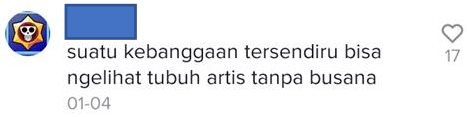	O1: penutur artis @Il**m O2: mitra tutur @gi**l_l**a E: kebahagian atas video asusila yang dilihat @Il**m M: tujuan untuk mengejek @gi**l_l**a U: urutan bicara dimulai oleh @gi**e_l**a melalui tuturan promosi I: sarana tutur menggunakan bahasa tulis C: ragam bahasa nonformal A: adegan tutur terjadi di media sosial *Tik-Tok* Indonesia A: tuturan tidak sopan dengan menggunakan bahasa yang mengandung penghinaan secara fisik

Konteks tuturan pada data (1) melibatkan O1 dan O2 yang menunjukkan adanya konteks sosietal. Tuturan tersebut disampaikan oleh akun bernama @Il**m pada kolom komentar *Tik-Tok* @gisel_laaa. Tuturan tersebut terjadi pada tanggal 04 Januari 2021 dengan tujuan untuk menghina artis yang GA. Dalam tuturan tersebut memiliki suasana kegembiraan yang ditujukan penutur yang dapat melihat tubuh GA dalam video yang berisikan pornografi. Penutur dengan sadar menuliskan komentar yang berisikan ledekan dalam postingan video *Tik-Tok* GA tersebut.

Pada cuplikan data tuturan tersebut penutur tidak memiliki kedekatan relasi terhadap mitra tutur GA. Hal ini disebabkan oleh penutur merupakan pengguna media sosial *Tik-Tok* yang menganggumi GA dengan dibuktikan adanya penggunaan tuturan ‘suatu kebanggan tersendiri’ sebagai bentuk mengangumi. GA merupakan artis yang tentunya gerak-geriknya diamati oleh pengguna *Tik-Tok*. Hal ini didukung oleh pernyataan penutur yang menggunakan istilah *artis* untuk menggambarkan GA. Dalam tuturan ‘tubuh artis tanpa busana’ sebagai bentuk hinaan yang dinyatakan oleh penutur kepada GA. Oleh sebab itu, fungsi konteks sosial-sosietal yang terdapat pada tuturan memberikan informasi tambahan. Penggunaan bentuk-bentuk hinaan tersebut mengindikasikan bahwa ada jarak sosial antara penutur dan GA. Hal ini sejalan dengan penelitian Kunjana (2019) dimensi sosial konteks triadik bertali-temali dengan relasi horizontal warga masyarakat dalam sebuah komunitas, entah itu komunitas aktual, entah itu komunitas virtual. Dimensi sosietal konteks triadik bertautan dengan relasi warga masyarakat yang bersifat vertikal baik dalam komunitas aktual maupun virtual. Dengan demikian, elemen dan fungsi konteks sosial-sosietal didasarkan pada penggunaan bahasa penutur dan GA yang memiliki status sosial berbeda. GA sebagai artis, sedangkan penutur sebagai pengguna *Tik-Tok* Indonesia.

No.	Data	Elemen Konteks Tuturan

2		O1: penutur @de**s.cha**esta O2: mitra tutur @Te**us E: kekesalan yang ditujukkan ke @de**s.cha**esta M: tujuan untuk menghina @de**s.ch**esta U: urutan bicara dimulai oleh @de**s.ch**esta melalui tuturan 'rasanya swab antigen' I: sarana tutur menggunakan bahasa tulis C: ragam bahasa non formal A: adegan tutur terjadi di media sosial *Tik-Tok* Indonesia A: tuturan tidak sopan dengan menggunakan bahasa yang mengandung penghinaan

Konteks tuturan pada data (2) melibatkan O1 dan O2 yang menunjukkan adanya konteks sosietal. Tuturan @Te**us pada kolom komentar Tik-Tok @de**e.cha**esta. Tuturan tersebut terjadi pada tanggal 13 Januari 2021 dengan tujuan untuk meledek. Dalam tuturan tersebut memiliki suasana ketidaksukaan yang ditujukan penutur Te**us kepada DC. Hal ini dilatarbelakangi DC mengunggah video di Tik-Tok mengenai dirinya yang melakukan swab antigen di dalam mobilnya. DC membuat video Tik-Tok tersebut disertai dengan caption 'rasanya swab antigen dan RrrRrrrrR banget!' yang menandakan DC merasa kesakitan atas tindakan swab tersebut. Dari unggahan tersebut mendapatkan respon yang beraneka ragam, salah satunya dari Te**us. Respon tersebut berisikan tuturan yang meledek tersebut berbunyi 'Mba rrrr udh ngerasain suntik mati blm? klw blm rasain deh ah mantap tapi rasa in aja abis di suntik ntar mba rrr tidur nyenyak selama lamanya'. Dalam tuturan tersebut, penutur Te**us menggunakan bahasa yang kasar, seperti suntik mati. Penutur Te**us menggunakan kata ganti orang berupa kata Mba rrr yang digunakan secara tidak lengkap, seharusnya Mbak memiliki makna kata sapaan untuk perempuan yang lebih mudah di daerah Jawa. Penggunaan kata sapaan ini bertujuan untuk menunjukkan kedekatan antara penutur Te**us dengan DC.

Tuturan yang berisikan ledekan tersebut dapat dikategorikan dalam tindakan yang tidak menyenangkan. Hal ini dikarenakan penutur Te**us secara langsung dan terang-terangan menyerang DC di akun *Tik-Tok* miliknya. Dari tuturan yang disampaikan penutur Te**us tidak mendapatkan respon balik dari DC yang menjaga nama baiknya dengan tidak membalas tuturan tersebut. DC dikenal sebagai artis yang kontroversial dan tidak mempunyai karya hanya mengandalkan sensasi saja. Selain itu, Denise juga dijuluki *Cadel* oleh pengguna internet khususnya di media sosial *Tik-Tok* Indonesia dikarenakan ia tidak dapat mengucapkan *l* dan *r* secara baik. Oleh sebab itu, banyak masyarakat yang tidak menyukai dirinya sehingga dalam kolom komentar dibanjiri dengan bahasa yang kasar dan cenderung menghina.

Fungsi tuturan tersebut memberikan informasi tambahan. Fungsi tuturan tersebut didasarkan pada suatu peristiwa tes swab antigen yang dilakukan oleh penutur. Hal tersebut merujuk kepada tuturan penutur yang ditanggapi oleh mitra tutur dengan menjelaskan rasanya melakukan swab antigen serta diikuti tuturan yang berdampak hukum dengan mengharapkan kematian bagi penutur. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa konteks situasional yang terdapat pada cuplikan data di atas berfungsi sebagai penegas relasi sosial dan sosietal antar keduanya. Relasi sosial bersifat horizontal, sedangkan relasi sosietal bersifat vertikal.

Data berikutnya melibatkan perempuan dalam media sosial *Tik-Tok* @ ang**tamrr yang dihina oleh pengguna *Tik-Tok* lainnya melalui kolom komentarnya. Untuk lebih jelas berikut pemaparannya.

No. Data	**Data**	**Elemen Konteks Tuturan**

3	 Nia93 kasian ortu lu pasti malu punya anak kaya lu😏😏😏 5 h	O1: penutur @ang**tamrr O2: mitra tutur @Ni**3 E: kekesalan yang ditujukkan ke @ang**tamrr M: tujuan untuk menghina @ang**tamrr U: urutan bicara dimulai oleh @ang**tamrr melalui tuturan 'bisa bisanya kalian hate dan hujat gw padahal kalian nga lebih baik dari gw' I: sarana tutur menggunakan bahasa tulis C: ragam bahasa non formal A: adegan tutur terjadi di media sosial *Tik-Tok* Indonesia A: tuturan tidak sopan dengan menggunakan bahasa yang mengandung unsur penghinaan

Konteks tuturan pada data (3) terjadi di akun *Tik-Tok* @ang**tamrr pada 20 Januari 2021 dengan tujuan untuk membalas hinaan yang terjadi sebelumya. Tuturan ini melibatkan O1 dan O2 yang menunjukkan adanya konteks sosietal. Dalam tuturan tersebut memiliki suasana kekesalan yang ditujukan penutur kepada mitra tutur. Hal ini dilatarbelakangi penutur mengunggah video di *Tik-Tok* mengenai dirinya yang mengacungkan jari tangannya sebagai bentuk balasan atas ejekan yang dilakukan netizen kepada dirinya. Penutur membuat video *Tik-Tok* dengan caption 'bisa bisanya kalian *hate* dan hujat gw padahal kalian ngga lebih baik dari gw' dan mendapat respon dari mitra tutur berupa 'kasian ortu lu pasti malu punya anak kaya lu'. Tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur ini sebagai bentuk ejekan sekaligus hinaan yang ditujukkan ke penutur atas tingkah lakunya di *Tik-Tok*. Dalam tuturan tersebut, penutur menggunakan bahasa yang kasar, seperti malu punya anak kaya lu dan disertai emotikon mengejek. Penutur menggunakan kata ganti orang berupa kata *lu* yang digunakan untuk mengakrabkan kepada mitra tutur.

Fungsi tuturan tersebut memberikan informasi situasi dan kondisi peserta tutur. Dalam konteks tuturan tersebut dijelaskan kondisi fisik penutur yang mengacungkan jari tangannya dan memainkan muka mengejek disertai dengan pernyataan 'bisa bisanya kalian hate dan hujat gw padahal kalian ngga lebih baik dari gw'. Tindakan tersebut memicu komentar negatif dari netizen pengguna *Tik-Tok* Indonesia yang menghina fisik dari penutur.

No. Data	**Data**	**Elemen Konteks Tuturan**
4	 HELLO IM UNDER WATER💪👇 anak DPR cuci piring di warteg😂 1 h 263 Lihat balasan (13)	O1: penutur @goo**nda3 O2: mitra tutur @hell**munderwater E: ledekan untuk @goo**nda3 M: tujuan untuk meledek dan menghina @goo**nda3 U: urutan bicara dimulai oleh @goo**nda3melalui tuturan 'la iya bangga anak DPR gitu loh' I: sarana tutur menggunakan bahasa tulis C: ragam bahasa non formal A: adegan tutur terjadi di media sosial *Tik-Tok* Indonesia A: tuturan menggunakan bahasa yang mengandung unsur penghinaan

Konteks tuturan pada data (4) terjadi di media sosial Tik-Tok milik @goo**nda3 pada 28 Januari 2021. Tuturan tersebut melibatkan penutur adalah @goo**nda3 dan mitra tutur dengan akun @hell**munderwater. Tuturan ini melibatkan O1 dan O2 yang menunjukkan adanya konteks sosietal. Dalam tuturan tersebut memiliki

suasana meledek dan menghina yang ditujukan penutur kepada mitra tutur. Hal ini dilatarbelakangi penutur mengunggah video di Tik-Tok mengenai respon atas hinaan yang ditujukkan kepadanya. Penutur membuat video Tik-Tok dengan caption 'la iya bangga anak DPR gitu loh' dan mendapat respon dari mitra tutur berupa 'anak DPR cuci piring di warteg'. Tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur ini sebagai bentuk respon yang bernada hinaan atas pernyataan yang mengaku sebagai anak DPR. Dalam tuturan tersebut, penutur menggunakan gaya bahasa sindiran.

Fungsi konteks tuturan tersebut memberikan informasi sebab terjadinya tuturan. Hal ini didasarkan pada konteks tuturan yang disampaikan dalam memberikan informasi mengenai pernyataan atas pengakuan penutur yang mengaku anak DPR. Penutur juga memberikan penegasan bahwa dirinya bangga menjadi anak DPR yang ditujukkan kepada mitra tutur. Hal yang sama juga terjadi pada data (5) yang melibatkan konteks sosial-sosietal dalam *Tik-Tok* milik @goo**nda3 ditemukan ujaran kebencian dan penghinaan yang ditujukkan kepada penutur yang mengaku sebagai anak DPR.

No. Data	Data	Elemen Konteks Tuturan
5		O1: penutur @goo**nda3 O2: mitra tutur @do**ii E: sindiran terhadap @goo**nda3 M: tujuan untuk menyindir @goo**nda3 U: urutan bicara dimulai oleh @goo**nda3 dan direspon oleh @do**ii I: sarana tutur menggunakan bahasa tulis C: ragam bahasa nonformal A: adegan tutur terjadi di media sosial *Tik-Tok* Indonesia A: tuturan mengandung sindiran

Konteks tuturan pada data (5) terjadi di media sosial *Tik-Tok* milik @goo**nda3 pada 28 Januari 2021. Tuturan tersebut melibatkan penutur adalah @goo**nda3 dan mitra tutur dengan akun @do**ii. Tuturan ini melibatkan O1 dan O2 yang menunjukkan adanya konteks sosietal. Dalam tuturan tersebut memiliki suasana menyindir yang ditujukan penutur kepada mitra tutur. Hal ini sebagai bentuk balasan atas unggahan video *Tik-Tok* penutur sebelumnya. Dalam unggahan video tersebut penutur membuat video *Tik-Tok* dengan caption 'la iya bangga anak DPR gitu loh' dan mendapat respon dari mitra tutur berupa 'ANAK DPR KOK SIANG NYA NGULI'. Tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur ini sebagai bentuk respon yang bernada sindiran. Sindiran tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan yang berdampak hukum melalui perbuatan yang tidak menyenangkan. Tuturan tersebut memiliki maksud untuk membandingkan anak DPR yang memiliki pekerjaan yang kayak dan tentunya tidak memiliki pekerjaan sebagai tukang bangunan *(nguli)*.

Fungsi konteks tuturan di atas memberikan informasi situasi dan kondisi peserta tutur yang merujuk pada tuturan dari mitra tutur yang menjelaskan fisik penutur, seperti raut muka dan kondisi penutur. Fungsi ini tertuju pada tuturan dari mitra tutur @do**ii yang mendeskripsikan kondisi penutur yang dinilai tidak cocok menjadi anak DPR. Hal tersebut didukung dengan pendapat mitra tutur bahwa aktivitas penutur pada siang hari berprofesi sebagai tenaga bangunan *(nguli)*. Hal yang berbeda pada data (6) yang melibatkan penutur seorang penyanyi membuat konten video *Tik-Tok* di akun miliknya @brisi**odie96. Dalam unggahan *Tik-Tok* tersebut didapati tuturan yang berdampak hukum. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

No. Data	Data	Elemen Konteks Tuturan
6		O1: penutur @na**27 O2: mitra tutur @brisi**odie96 E: mengejek mitra tutur M: tujuan untuk mengejek @brisi**odie96

	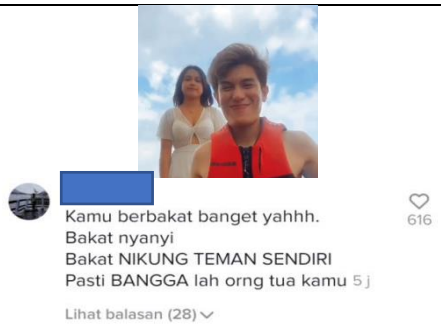	U: urutan bicara dimulai oleh @@brisi**odie96 dalam membuat video kebersamaan dengan seorang pria I: sarana tutur menggunakan bahasa tulis C: ragam bahasa nonformal A: adegan tutur terjadi di media sosial *Tik-Tok* Indonesia A: tuturan mengandung perbuatan tidak menyenangkan

Konteks tuturan pada data (6) terjadi di media sosial *Tik-Tok* milik @brisi**odie96 pada 11 Februari 2021. Tuturan tersebut melibatkan penutur adalah @na**27 dan mitra tutur dengan akun @brisi**odie96. Tuturan ini melibatkan O1 dan O2 yang menunjukkan adanya konteks sosietal. Dalam tuturan tersebut memiliki suasana menyindir yang ditujukan penutur kepada mitra tutur. Sindiran tersebut berupa tuturan 'Kamu berbakat banget yahhh' diikuti dengan adanya tuturan penegasan bahwa tuturan tersebut sebagai perbuatan tidak menyenangkan terdapat pada pengulangan Bakat nyanyi (pernyataan) yang menunjuk pada profesi mitra tutur sebagai penyanyi, 'Bakat NIKUNG TEMAN SENDIRI' (penegasan 1) 'Pasti BANGGA lah orang tua kamu; (penegasan 2). Dengan adanya penegasan yang berulang, secara pragmatis merupakan atau dapat diartikan sebagai tindakan perbuatan tidak menyenangkan dengan menyerang nama baik mitra tutur dan keluarganya.

Fungsi konteks tuturan tersebut memberikan penjelasan informasi secara terperinci. Hal ini dapat dilihat pada tuturan mitra tutur sebagai masyarakat biasa yang memberikan komentar di akun *Tik-Tok* penutur. Mitra tutur mengetahui profesi penutur adalah penyanyi. Selain itu, bakat penyanyi tersebut dikaitkan dengan permasalahan pribadi penutur mengenai hubungan asmaranya yang dibuktikan melalui pernyataan 'bakat nyanyi, bakat NIKUNG TEMAN SENDIRI'. Tuturan yang berdampak hukum tersebut diperkuat dengan tuturan penegasan 'Pasti BANGGA lah orang tua kamu'. Dari tuturan tersebut, mitra tutur mengaitkan permasalahan pribadi penutur dengan profesinya dan menyinggung kedua orang tua penutur.Tindakan ini diduga sebagai ujaran kebencian berupa pencemaran nama baik penutur atas tuturan yang disampaikan mitra tutur.

No. Data	**Data**	**Elemen Konteks Tuturan**
7		O1: penutur @Bo**n O2: mitra tutur @kep**1 E: penghinaan terhadap artis Iis Dahlia melalui *Tik-Tok* @kep**1 M: tujuan untuk menyindir Iis Dahlia U: urutan bicara dimulai oleh @Bo**n I: sarana tutur menggunakan bahasa tulis C: ragam bahasa non formal A: adegan tutur terjadi di media sosial *Tik-Tok* Indonesia A: tuturan mengandung unsur penghinaan

Konteks tuturan pada data (7) terjadi di media sosial *Tik-Tok* milik @kep**1 pada tanggal 15 April 2021. Tuturan tersebut melibatkan penutur adalah @Bo**n yang menghina artis yang berprofesi sebagai penyanyi dangdut Iis Dahlia pada akun *Tik-Tok* milik @kep**1. Tuturan ini melibatkan O1 dan O2 yang menunjukkan adanya konteks sosietal. Dalam tuturan tersebut memiliki suasana menghina yang ditujukan penutur kepada mitra tutur. Penghinaan tersebut berupa tuturan 'heran deh gw sama yg punya stasiun tv' (pernyataan), Iis suaranya jelek ge msh aja di undang suruh nyanyi' (penegasan 1) yang mengandung unsur penghinaan terhadap fisik berupa suara Iis Dahlia yang dianggap kurang bagus dan disertai dengan artis yg suara nya bagus msh banyak (penegasan 2) sebagai bentuk membandingkan antara penyanyi Iis Dahlia dengan penyanyi lainnya. Dalam konteks ini, Iis Dahlia sebagai artis memiliki memiliki dimensi sosietal konteks triadik bertautan dengan relasi warga masyarakat biasa yang bersifat vertikal baik dalam komunitas aktual maupun

virtual. Dengan demikian, elemen dan fungsi konteks sosial-sosietal didasarkan pada penggunaan bahasa penutur yang memiliki status sosial berbeda dengan mitra tutur.

Fungsi tuturan pada data di atas memberi informasi situasi dan kondisi peserta tutur pada saat tuturan berlangsung. Fungsi ini dapat dilihat dari tuturan @Bo**n yang menjabarkan kondisi fisik berupa suara arti Iis Dahlia yang dinilai jelek. Mitra tutur mengetahui kondisi penutur sebagai penyanyi dangdut Indonesia. Tuturan mitra tutur berupa 'Iis suaranya jelek ge msh aja di undang suruh nyanyi' sebagai bentuk penghinaan yang tentunya merugikan penutur.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa peran konteks sosial-sosietal dalam studi *cyber pragmatic* dapat digunakan untuk mengkaji permasalahan kebahasaan khususnya tuturan yang berdampak hukum di media sosial *Tik-Tok* Indonesia. Peran konteks pragmatik dalam menentukan maksud tuturan di media sosial (Rahardi, 2019). Tuturan yang berdampak hukum ini memiliki keterkaitan dengan media sosial sebagai sumber maraknya kejahatan berbahasa. Rahardi (2020c) menjelaskan salah satu kejahatan berbahasa adalah hoaks adalah berita palsu yang menggunakan bahasa sebagai medianya, tetapi bukan bahasa dalam fungsi sesungguhnya yang dikaji dari perspektif *cyber pragmatics* untuk mencari bentuk perlokusi dan sejenisnya sehingga konteks sosial-sosietal dalam perspektif *cyber pragmatics* ini dapat menemukan elemen dan fungsi dalam tuturan yang berdampak hukum disampaikan secara langsung di media sosial *Tik-Tok* Indonesia.

SIMPULAN

Hasil analisis tuturan yang berdampak hukum ditinjau dari elemen dan fungsi konteks sosial-sosietal di media sosial *Tik-Tok* indonesia menunjukkan terdapat makna pragmatik. Pada elemen konteks sosial-sosietal terdapat interaksi antara O1 dan O2. Pada O1 didominasi artis yang berprofesi sebagai penyanyi, sedangkan O2 pengguna *Tik-Tok*. Fungsi konteks sosial-sosietal berupa (1) memberikan informasi tambahan, (2) memberikan informasi situasi dan kondisi peserta tutur, (3) memberikan informasi sebab terjadinya tuturan, dan (4) memberikan penjelasan informasi secara terperinci. Dalam tuturan tersebut diperoleh makna tuturan berupa penghinaan, sindiran, dan perbuatan tidak menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Akman, V. (2000). Rethinking context as a social construct. *Journal of Pragmatics, 32*(6), 743-759. https://doi.org/10.1016/S0378-2166(99)00067-3

Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed.* Yogjakarta: PT Pustaka Pelajar

Hasiholan, Togi, P. dkk. (2020). Pemanfaatan Media Sosial TikTok sebagai Media Kampanye Gerakan Cuci Tangan di Indonesia untuk Pencegahan Corona Covid-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 5*(2), 70-80. https://doi.org/10.36341/cmv.v5i2.1278

Locher, M. A. (2013). Cyberpragmatics: Internet-Mediated Communication in Context. *Journal of Pragmatics, 47*(1), 128-130. https://doi.org/10.1016/j.pragma.2012.12.002

Rahardi, R. K. (2018). *Elemen dan Fungsi Konteks Sosial, Sosietal, dan Situasional dalam Menentukan Makna Pragmatik Kefatisan Berbahasa*. Seminar Tahunan Linguistik *2018*. http://repository.usd.ac.id/31870/1/4789_setali%2B2018%2Bkunjana.pdf.

Rahardi, R.K. (2019). Mendeskripsi Peran Konteks Pragmatik: Menuju Perspektif Cyberpragmatics. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3 (2), 164-178. https://doi.org/10.31002/transformatika.v%vi%i.2333

Rahardi. R.K. (2020a). *Konteks Eksternal Virtual dalam Pragmatik Siber Virtual External Contexts In Cyberpragmatics. Jurnal LOA, 15*(2), 154-165. https://doi.org/10.26499/loa.v15i2.2347

Rahardi, R. K. (2020b). The Shifts of Conventional Context Element Aspects : Towards a Cyberpragmatics Perspective. *Jurnal Arbitrer, 7*(2), 151–161. https://doi.org/10.25077/ar.7.2.151-161.2020

Rahardi, R.K. (2020c). Perlokusi Hoaks Covid-19: Perspektif Cyberpragmatics. LITERA, 19 (3), 471-486. https://doi.org/10.21831/ltr.v19i3.31469

Rahardi, R. K. (2018). *Elemen dan Fungsi Konteks Sosial, Sosietal, dan Situasional dalam Menentukan Makna Pragmatik Kefatisan Berbahasa*. Seminar Tahunan Linguistik *2018*. http://repository.usd.ac.id/31870/1/4789_setali%2B2018%2Bkunjana.pdf.

Sholihatin, E. (2019). *Linguistik Forensik dan Kejahatan Berbahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sorrels. (2015). *Globalizing Intercultural Communication*. California: Sage Publications, Inc.